

Latar Belakang Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini beragam, mulai dari kemiskinan, pengangguran, pendidikan hingga pada masalah budaya. Masalah budaya sebagai salah satu dari masalah di atas seharusnya perlu diperhatikan dengan serius, sebab masalah tersebut mengerucut pada menurunnya perhatian atau kecintaan yang berakibat pada mudarnya atau terkikisnya nilai-nilai luhur dan budaya khas Indonesia. Dari permasalahan di atas pemerintah saat ini mulai melakukan penanggulangan yaitu dengan adanya revolusi mental yang berusaha mengatasi masalah yang dihadapi Indonesia saat ini. Salah satu nilai luhur Indonesia adalah gotong royong, gotong royong sebagai sebuah nilai yang telah ada sejak dahulu kala dan terus diwariskan. Gotong royong sendiri secara sederhana merupakan sebuah bentuk interaksi yang berupa kerjasama, yang intinya dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan bersama, contoh sederhana dari hal di atas misalnya ketika manusia hendak membersihkan lingkungan sekitarnya, tentunya hal tersebut akan lebih efektif ketika dilakukan bersama-sama, dari hal ini tersebut yang pada akhirnya akan membentuk sebuah sistem nilai sebagai konsekuensi logis dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang senantiasa membutuhkan orang lain, sekaligus sebagai makhluk yang menjaga alam sekitar. Sebagai sebuah nilai gotong royong secara hakikat lahir dari sebuah peradapan manusia yang saling berinteraksi satu sama lainnya, 2 hal seperti ini sangat identik pada sebuah peradapan tradisional atau dengan kata lain merupakan sebuah nilai pada masyarakat pedesaan. Gotong royong sebagai sebuah nilai, sangat erat kaitannya dengan masyarakat pedesaan, dimana masyarakat pedesaan masih tergantung satu sama lainnya untuk melakukan dan mencapai sebuah tujuan. Dalam masyarakat sendiri terdiri dari berbagai unsur atau lembaga seperti keluarga sebagai unit terkecil, lembaga agama, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Sebagai bagian dari masyarakat lembaga pendidikan seperti sekolah akan sangat dipengaruhi oleh masyarakat, karena lembaga pendidikan merupakan bentukan masyarakat sebagai suatu alternatif yang menjalankan salah satu fungsi dari keluarga (fungsi edukatif), dimana keluarga merupakan unit terkecil masyarakat. Dapat kita katakan bahwa sekolah merupakan sebuah bentuk lain dari kehidupan masyarakat dimana di dalamnya sama-sama menjalankan sebuah interaksi sosial, memiliki struktur, sistem nilai dan norma. Seperti yang diungkapkan di atas biasanya sekolah melaksanakan proses pendidikan dengan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitarnya, seperti yang dijelaskan dalam Mattulada (1997: 137), bahwa: Kegiatan pendidikan pada sekolah hakekatnya adalah kegiatan mendinamiskan kebudayaan berkelanjutan dalam sifatnya yang ganda yaitu: 1. Mengkonservasi

nilai-nilai budaya inti. 2. Mendorong perkembangan atau perubahan mengikuti progresi kebudayaan. Pendidikan yang berlangsung secara teratur dari tingkat dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan hidup yang menjadi ethos, yaitu jiwa khusus atau sikap mental khusus dari sebuah persekutuan hidup, masyarakat atau bangsa. 3 Sedangkan Gunawan (2000: 105), juga dikatakan bahwa " Sekolah sebagai pusat kebudayaan dalam manfaat kedua dari dua manfaat sekolah sebagai pusat kebudayaan, dimana guru atau dosen dapat membantu peserta didik agar dapat menghayati bahwa lingkungan sekolah adalah pusat kebudayaan, bekal-bekal pendidikan dan keterampilan yang mereka terima dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan sekolah pada tempat mereka bekerja nanti, dapat juga merupakan pusat kebudayaan yang bermanfaat bagi lingkungan sosialnya dan lingkungan kemanusiaan. Dari penjelasan tersebut dapat tergambar bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan ikut bertanggung jawab dalam menanamkan nilai, norma dan kebudayaan, yang tentunya diciptakan melalui kondisi-kondisi yang menggambarkan dan mengadopsi dari konsep-konsep yang tersebut yang dimulai dari lingkungan sekolah, yang kemudian membuat siswa atau peserta didik memahami, mendalami, dan menerapkan pada kehidupan sehari-harinya di dalam masyarakat. Masalah pergeseran nilai-nilai luhur merupakan sebuah konsekuensi dari perubahan yang terjadi dimana-mana sesuai konsep sosiologi yang mengatakan bahwa masyarakat akan selalu berdinamika dan mengalami perubahan, konsep tersebut benar adanya, seperti yang dijelaskan Soekanto, (2012: 259) bahwa: Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan- perubahan yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada perubahan yang lambat sekali tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Selanjutnya dijelaskan bahwa perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Kini kita dapat merasakan setiap detik mampu melahirkan berbagai macam perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, sebagai contoh 4 yaitu modernisasi dan globalisasi. Kedua perubahan ini membawa sebuah kondisi dimana peradaban manusia mengalami kemajuan pada aspek pengetahuan, pembangunan, dan teknologi, tetapi juga mengalami kemunduran pada aspek sistem nilai dan norma di mana perubahan tersebut mengikis nilai-nilai luhur mulai berkurangnya rasa kebersamaan (solidaritas), kekeluargaan, dan gotong royong, yang pada

akhirnya membentuk nilai-nilai baru yang melahirkan berbagai hal seperti sifat individualis, perilaku konsumerisme, hedonisme dan lain sebagainya sebagai dampak negatif dari hal tersebut. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang hadir ditengah-tengah masyarakat di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, SMA Negeri 1 Bajeng, dapat dikatakan sebagai sebuah sekolah juga mengemban tugas melestarikan dan mengkonservatif nilai-nilai luhur seperti nilai gotong royong. Sehingga dapat kita katakan bahwa peran sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam masyarakat memegang peran penting dalam menanggulangi degradasi nilai luhur sebagai dampak perubahan yang terjadi. Dari hasil observasi awal terlihat bahwa terjadi degradasi nilai gotong royong tidak hanya menerpa masyarakat, tetapi bahkan mulai merambah kesekolah padahal sekolah sejatinya adalah sebuah benteng yang seharusnya menghalau hal tersebut tetapi faktanya sekolah juga mulai mengalami degradasi nilai gotong royong, hal ini terlihat pada banyaknya siswa yang mulai malas ketika ada kegiatan kerja bakti pembersihan lingkungan sekolah, misalnya pada kegiatan pembersihan kelas setiap hari, ada saja siswa yang enggan untuk ikut terlibat dalam pembersihan kelas tersebut padahal jelas bahwa mereka memiliki 5 tanggung jawab dalam membersihkan kelas tersebut, tetapi mereka lebih memilih untuk bermain game di hp, chat pada sosial media, dan duduk-duduk mengobrol. Padahal hakikatnya kebersihan lingkungan sekolah merupakan sebuah tanggung jawab bersama, yang dimulai dari dalam kelas masing-masing. Dari pemaparan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian mendalam tentang upaya sekolah menanggulangi degradasi nilai luhur gotong royong. Pada kesempatan ini penulis mencoba mengangkat sebuah judul untuk diteliti lebih mendalam yaitu “Degradasi nilai gotong royong pada lingkungan sekolah“ (Studi pada SMA Negeri 1 Bajeng).

B. Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu: 1. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya degradasi nilai gotong royong pada lingkungan SMA Negeri 1 Bajeng? 2. Upaya apa saja yang diambil sekolah dalam menanggulangi degradasi nilai gotong royong pada lingkungan SMA Negeri 1 Bajeng? C. Tujuan Penulisan Berdasarkan rumusan masalah di atas maka adapun tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut : 1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya degradasi nilai gotong royong di lingkungan di SMA Negeri 1 Bajeng. 6 2. Untuk mengetahui upaya yang diambil sekolah dalam mencegah degradasi nilai gotong royong di lingkungan SMA negeri 1 Bajeng. D. Manfaat Penelitian Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Manfaat teoritis Dapat menjadi bahan informasi dalam

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang sosiologi dan pendidikan dalam kaitanya dengan nilai gotong royong. 2. Manfaat praktis Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut : a. Bagi sekolah Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan berkenaan dengan nilai gotong royong. b. Bagi Universitas Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu menambah sumber referensi perpustakaan kampus. c. Bagi peneliti. Memberikan gambaran kepada peneliti yang lainnya tentang nilai gotong royong pada lingkungan sekolah.